

**Kajian Simbol, dan Makna budaya dalam Tradisi Masyarakat etnis Bajawa - Flores**

Fransiskus Xaverius Rema, Dentiana Rero, Romaldus Ndena
remafransiskus@gmail.com, dentianarero@gmail.com, ndenaromaldus@gmail.com

ABSTRACT

The existence of ancestral culture today has begun to be displaced by increasingly unstoppable advances in technology and information. That arena is where the digging of the noble values of local wisdom must be carried out so that it can obtain a deep meaning which is used as an identity and identity of a nation. The problem in this research is how the implementation of the study of symbols, meanings and traditions in sa'o mataraga, watu nabe and watu lewa in ethnic Bajawa, Flores, NTT. While the aim is to describe the implementation of the study of symbols, meanings and traditions in sa'o mataraga, watu nabe and watu lewa in the Bajawa ethnic community. This research is based on the precept that is to carry out symbolic reflection it must be based on the assumption that by following the indications given by the symbolic meaning we will arrive at an understanding of human existence. From these symbols contain a very deep meaning which is an ancestral heritage that can foster a sense of pride in the tradition by the owner of the culture. The research method used is qualitative. Data collection techniques use literature review. The data analysis technique in this research is through stages, namely, data collection, data reduction, and drawing conclusions.

Kata Kunci: simbol, Makna, tradisi Etnis Bajawa

Belakangan ini Indonesia dihadapkan dengan masalah rasialisme. Suatu masalah yang sudah dikeluhkan oleh manusia pada beberapa abad lampau. Masalah ini seharusnya menjadi cerminan sejarah yang sekarang bisa dijadikan referensi untuk dipeertahankan keutuhan hidup berbangsa dan bernegara. Ironisnya oleh beberapa oknum, masalah SARA menjadi senjata yang ampuh sebagai tameng memecah belah anak bangsanya sendiri. Hal ini terjadi dengan sangat sistematis, ada penggerak dan pendorong bahkan ada juga sebagai pemeran utama di

belakang layar. Sudah saatnya kita sebagai bangsa saling memahami dan menghargai agar isu yang berkaitan dengan rasialisme, ataupun tentang suku, agama dan ras (SARA) dapat diminimalisir dengan di bekali berbagai informasi pengetahuan dari sisi budaya dan tradisi.

Eksistensi sebuah tradisi budaya menjadi pudar karena perubahan zaman sehingga tercerabutnya akar budaya. Salah satu factor penghambat yang lainnya adalah kurangnya masyarakat berinteraksi dengan budaya lainnya sehingga pemilik budaya sendiri dianggap

yang paling benar dan sah. Karena itu tulisan ini mencoba menguraikan beberapa sisi budaya yang tercecer dari banyaknya budaya yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Memperdalam pengetahuan budaya dan tradisi juga mempelajari tradisi juga berarti memaklumi karakter dari masyarakat yang *berbhineka tunggal ika* menjadikan masyarakat mawas diri dan berkarakter toleransi.

Upaya pelestarian warisan budaya yang ada adalah memelihara untuk waktu yang lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara dalam waktu yang lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Dengan demikian masyarakat dan elemen lain yang terlibat dapat menterjemahkan budaya lokal dengan segala kebaikannya dengan penuh rasa tanggung jawab dan berdaya guna. Pendekatan filosofis perlu dilakukan juga agar kebudayaan mampu memperoleh tempat yang baik dalam membangun identitas bangsa.

Dalam pendekatan filosofis dapat dijelaskan bahwa kebudayaan sebagai fenomena yang mencakup dimensi subyektif dan dimensi obyektif. Dimensi subyektif adalah suatu kegiatan daya-daya rohani manusia dengan kegiatan daya-daya itu lebih mampu menghasilkan produk secara lebih baik daripada alam atau keadaan alamiah, sedangkan dimensi

obyektif adalah hasil dari kegiatan yang telah manusia lakukan tadi. Kebudayaan bisa terjadi taktala manusia tidak menjadi penikmat yang pasif, melainkan aktif mengelola inisiatifnya. Pemikiran tentang kebudayaan ini sering mengalami polemik berkepanjangan tentang aspek mana yang lebih menentukan, dimensi subyektif (kesadaran) atau dimensi obyektif (realitas).

Berkaitan dengan kebudayaan, dalam hal etnik masyarakat di Flores khususnya etnik Bajawa dengan berorientasi pada komponen-komponen tradisi budaya dalam bentuk adat istiadat dan tradisi yang berlaku serta melestarikannya dengan penuh kesadaran sesuai dengan yang telah diamanatkan kepada mereka secara turun temurun.

Seiring perkembangan jaman keberadaan/eksistensi budaya seperti yang digambarkan diatas belum banyak yang diketahui secara jelas bahkan makna dari simbol-simbol dimaksud, sehingga kekayaan intelektual ini tidak terdeteksi secara ilmiah. Saat ini tradisi dari kebudayaan lokal menjadi sangat penting untuk bisa mendapatkan identitas lokal bahwa “Nilai-nilai dalam budaya lokal mesti digali kembali, dikembangkan dan ditelusuri, dan dianalisis dalam berbagai aspek untuk dapat diangkat dan diinovasi sebagai bentuk-bentuk karya kreatif yang tumbuh berdasarkan daya kreatif yang tinggi dan inovasi baru untuk bisa

membangun identitas bangsa yang dapat bersaing didunia global” (Yuni Ratnasari,Dkk,2012:45). Dari pernyataan ini penekanannya adalah nilai guna kearifan lokal yang sekarang dinilai banyak yang menyimpang dari jalur yang sebenarnya.

Oleh karena itu perlu digali secara lebih mendalam lagi dan dirasa perlu dianalisis secara ilmiah agar dapat menemukan titik temu dan benang merah antara kekayaan yang tersimpan di dalam budaya etnis Bajawa dan realitas kehidupan sehingga dapat diangkat kepermukaan hal-hal yang selama ini belum diketahui secara pasti demi membangun identitas bangsa (dimensi macro) yang diangkat dari budaya lokal (dimensi micro).

Sejalan dengan kearifan local dan tradisi dalam masyarakat etnis Bajawa yang berbudaya, masalah yang diangkat adalah bagaimanakah implementasi budaya pada *sa'o*, *mataraga*, *watu nabe* dan *watu lewa* dalam tradisi, makna dan simbolnya. Sedangkan tujuannya adalah untuk mendeskripsikan implementasi budaya pada *sa'o*, *mataraga*, *watu nabe* dan *watu lewa* dalam tradisi, makna dan simbolnya secara lebih komprehensif menurut pandangan masyarakat setempat.

METODOLOGI

Penelitian ini lebih mengutamakan dengan tujuan agar memberikan gambaran secara jelas kepada pembaca, sehingga metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut: (1) Teknik penentuan informan, (2) Teknik pengumpulan data: teknik observasi, teknik wawancara mendalam, teknik studi dokumen, (3) Teknik penjaminan keabsahan data, (4) Teknik analisis data: pengumpulan data, penyajian data, reduksi, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

1. *Sa'o*

Sa'o adalah penamaan untuk rumah adat etnis Bajawa. Dalam upaya menjaga keberagaman pendapat serta kekompakan kelompok serta hal-hal lain yang berlaku dan diatur secara adat dalam masyarakatnya, maka dibentuklah *Sa'o* sebagai tempat yang pemersatu. *Sa'o* mempunyai sejarah yang panjang dan merupakan saksi bisu dari dinamika kehidupan yang berlangsung dalam masyarakat. Di saat-saat tertentu *Sa'o* menjelma menjadi pelabuhan terakhir dari sekian banyak persoalan hidup yang ada dalam masyarakat. Namun dimasa tertentu *sa'o* menjadi sangat sakral tetapi di masa tertentu *sa'o* menjadi

ajang bagi ramah tamah keluarga sehiugga disana ada tertawa, sedih, bahkan duka bagi semua anggota keluarga.

Sebagai tempat berkumpulnya keluarga, *sa'o* juga difungsikan sebagai tempat mengambil keputusan. Peserta yang dilibatkan dalam membuat keputusan dalam *sa'o* adalah orang-orang terpilih yang mewakili kepentingan anggota keluarganya masing-masing. keistiweaannya bahwa walaupun ruangan dalam sao terasa sempit, namun setiap keputusan dan kesepakatan akan berjalan lancar dan nyaman. Yang dibicarakan oleh orang yang mewakili keluarga ini juga dilewati beberapa tahap pembicaraan/agenda yang secara tradisi sudah berlangsung sejak *sa'o* itu ada. Jadi fungsinya juga sama halnya dengan perwakilan dewan sekarang ini.

Macam dan jenis *sa'o* juga berbeda ikatan dan fungsinya, misalnya *sa'o* untuk pria dan *sa'o* untuk wanita atau *sa'o saka pu'u* dan *sa'o saka lobo*.

Ada lagi *sa'o-sa'o* turunan yang kapasitas dan tingkat kematangannya dalam menjalankan tradisi juga berbeda jenisnya. Sisi lain dari *sa'o* terlihat bahwa pembuatan *sa'o* dibagi menjadi dua yaitu *sa'o* utama/ bilik dalam dan teda/bilik luar juga berfungsi sereti teras.

Yang menarik dari Sao juga adalah tentang keberadaan dan eksistensi dalam bentuk gambar dan simbol serta arsitektur eksterior atau interior rumah/sao yang sangat sempurna sesuai dengan sejarah yang tersampaikan dari jaman nenek moyang sampai saat ini. Interior rumah banyak menggambarkan suasana masyarakat dengan segala aktifitasnya serta barang/alat-alat yang dibutuhkan untuk mendukung pekerjaan atau barang/alat lain yang digunakan pada saat-saat tertentu misalnya ketika ada upacara adat. Sehingga fungsi sao secara eksterior menggambarkan kehidupan riil masyarakat. sedangkan dari sisi eksterior nampak bahwa sao juga mempunyai tingkat kedua yang diperuntukan bagi para pendukung, peserta, juga untuk keluarga lain yang tidak terwakilkan dalam pembicaraan intern didalam sao utama. disinilah sering digambarkan dalam bentuk simbol sang pemilik sao dan simbol simbol ikutan lainnya yang menggambarkan tentang perjalanan, kekayaan, ketampanan/kecantikan, kecerdikan, keperkasaan serta impian sang pemilik sao yang dapat dilihat, diraba atau dirasakan.

2. Mataraga

Untuk memahami lebih lanjut tentang fungsi *mataraga*, sebelumnya dijelaskan konsep tentang fungsi dalam hubungannya dengan aktivitas budaya yang berlangsung. Fungsi merupakan konsep masyarakat setempat atau kesepahaman terhadap simbol dan tanda pada umumnya yang berwujud tutur, jenis, bentuk, waktu, tempat, warna, suara, dan cara atau tata cara yang digunakan untuk menyatakan maksud dalam karya, ritual, dan interaksi, (Satyananda dkk, 2013:750). Dari pengertian tentang fungsi tersebut, dapat diketahui bahwa istilah fungsi dapat dipakai dalam berbagai keperluan tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya. Fungsi merupakan arti, maksud terhadap suatu pengertian yang dimaksudkan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Konteks fungsi dalam tulisan ini terbentuk dalam nasehat agar masyarakat tetap berpegang teguh pada adat istiadat yang telah diwariskan nenek-moyang dan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan adat-istiadat. Sebelum mengetahui benda-benda sejarah dalam fungsi *mataraga* memiliki nilai historis, peneliti perlu menjelaskan hal-hal yang mendasar agar dapat dipahami. Pada dasarnya tulisan ini peneliti mengerucutkan pada penjabarkan pada fungsi

mataraga yang dijadikan sebagai suatu simbol dalam sistem religi ataupun kepercayaan, adat, sejarah, mitos dalam sejarah, interaksi sosial.

Dalam berbagai keguncangan zaman mereka tetap menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan tersebut, hal itu dibuktikan dengan masih adanya *mataraga* yang berdiri kokoh di dalam *one sa'o*.

Dalam kebudayaan masyarakat etnis Bajawa, *Mataraga* sering dihubungkan dengan hal mendasar dalam diri manusia. Hal yang paling mendasar yang keberadaanya selalu menjadi patokan dasar secara sadar melekat pada manusia yaitu jiwa dan raga. Jiwa dan raga manusia adalah dua hal yang berbeda namun hidup dalam satu tubuh sehingga perlu dijaga dan dirawat sebaik mungkin selama manusia/orang semasa hidupnya.

Dalam masyarakat setempat *Mataraga* dipandang sebagai simbol kehadiran leluhur yang mampu memfungsikan eksistensinya seperti jembatan menuju (*Dewa Zeta*) atau Wujud Tertinggi. Dalam hal ini, agar bisa menghadirkan wujud *supranatural* tersebut maka yang dilakukan adalah dengan pemberian sesajian dengan permohonan oleh warga klan. Aktivitas ritual ini dipandang sebagai ungkapan rasa hormat yang mendalam atas rejeki

yang diperoleh disertai dengan permohonan agar tetap terjaga kesehatan warga klan, dengan keyakinan yang sama seperti perlindungan untuk jiwa raga manusia yang menjalani hari-hari seperti rotasi hidup yang dilalui juga terhindar dari bencana dan malapetaka.

Mataraga adalah bagian yang penting dalam hidup manusia oleh karena itu eksistensi *mataraga* adalah bagian yang tak terpisahkan seperti jiwa dan raga manusia. Dalam proses selanjutnya dalam rumah adat selalu ada penyembelian hewan kurban (ayam, babi dan kerbau) untuk pemberian sesaji kepada nenek moyang atau para leluhur, diawali dengan pembasuhan darah hewan kurban oleh ketua adat disaat yang sama darah tersebut dioleskan pada *mataraga* sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur atau nenek moyang. Nilai yang terkandung dalam pengolesan darah dituang *mataraga* adalah mempersilahkan kepada leluhur agar mengecapinya terlebih dahulu sebagai tanda sahnya sebuah ritual dan dukungan moril dari leluhur.

Sebagai pedoman awal dan berdasarkan penelusuran historis diketahui bahwa pada masa lampau *Mataraga* mempunyai kaitan erat dengan tempat di mana manusia sering

berkomunikasi dengan Wujud tertinggi. Sesajian sering kali diletakkannya di atasnya dan dibiarkan beberapa saat. Inti dari ritual sesajian ini juga berkaitan erat dengan mengungkapkan beberapa permohonan yang intinya mengundang dewa dan roh nenek-moyang agar bersama mencicipi hidangan yang disediakan.

Mataraga merupakan tempat dimana kita memberikan sesaji untuk nenek-moyang dan tempat penyimpanan benda-benda sakral seperti: emas, parang adat, tombak. Selanjutnya bahwa upacara adat *Reba*, *Ka Sa'o*, dan *Ka Nua* merupakan adat atau kebiasaan masyarakat klan sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada Leluhur. Sesajian yang sering diberikan adalah hati yang merupakan bagian tubuh dalam hewan yang merupakan bagian inti dari kehidupan. Hati ayam kampung atau hati babi disajikan bersamaan dengan sejumput nasi dan arak. Keyakinan seperti ini jugamerupakan bagian dari harapan manusia bahwa kehidupan manusia juga tergantung dari hasil tanaman dan makanan sehari-hari. Leluhur juga diyakini hidup bersama dan memberikan berkat melimpah berupa hasil panen yang berlimpah dan kesuburan tanaman.

Mataraga merupakan “tempat di mana nenek moyang kita yang buat sebagai tanda agar kita anak-cucu yang masih hidup terus, mengenang mereka yang telah meninggal”, ketika kita tidak membrikan sesajian dampak yang akan kita dapat seperti: sakit penyakit, mati tidak wajar. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa jiwa para leluhur sebenarnya mempunyai sisi emosional sama halnya seperti manusia.

Fungsi *mataraga* dalam masyarakat dari fungsi: religi yakni adanya keyakinan, kepercayaan, gagasan tentang tuhan yang maha kuasa, fungsi *mataraga* kepercayaan akan wujud tertinggi sangat kuat. Kepercayaan akan sang kuasa pencipta lebih tinggi dari mereka dan roh-roh halus ada dalam bagian kehidupan mereka yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. fungsi solidaritas Fungsi *mataraga* mengandung nilai kebersamaan dan solidaritasnya tinggi antar sesama kita dan selalu tolong menolong, fungsi persatuan, fungsi *mataraga* mengandung nilai persatuan dan selalu merangkul semua masyarakat akan menjadi sejuk, jika ada masalah kita harus urus bersama-sama.

“dalam kepercayaan masyarakat etnis Bajawa, *mataraga* sudah dibentuk ketika dimulainya pembangunan sebuah rumah adat. Inti dari rumah adat

yang paling utama adalah adanya *mataraga* sebagai dasar untuk mendirikan rumah adat. *Mataraga* diutamakan karena tiang ini diyakini mewakili juga sebagai tempat untuk merangkul semua anggota keluarga sekaligus tempat untuk pemberian sesaji *mataraga* yang terlihat juga sebagai tempat penyimpanan benda-benda sakral/antik seperti: *wuli, sau bhuja, bere dheko, dehgo*, dianggap sebagai tempat yang sakral *mataraga* adalah tempat yang paling unik karena setiap kali ada upacara adat yang paling utama untuk memberikan sesajian yaitu di *mataraga*, dilihat dari keyakinan atau kepercayaan fungsi *mataraga* dilihat dari segi religi yakni: “*kita bhodha percaya rasa we’e ne’e go mataraga sama halnya kita we’e ne ema dewa ebu nusi kita*”, (manusia berbudaya kita harus percaya adanya kedekatan dan keyakinan roh tuhan atau nenek-moyang kita).

Fungsi solidaritas, “*kita bhodha su’u papa suru sa’a papa laka*” (berat sama dipikul ringan sama diijing) dalam kehidupan bermasyarakat rasa solidier antar satu dengan yang lain sangat tinggi karena manusia saling membutuhkan bantuan orang lain, fungsi persatuan, *kita meku ne’e doa delu modhe ne soga woe* (selalu baik antara sesama teman dan keluarga

dalam rumah adat) menjadi satu dan bersama antar semua anggota keluarga yang ada didalam rumah adat, yang bisa membrikan sesaji yang diletakan dimataraga hanya orang dipercaya (*dela one sa'o*) dampak yang terjadi ketika tidak memberikan sesaji yakni: *muzi bhai molo* (hidup tidak baik), *muzi bhai lewa* (umur tidak panjang)".

Dalam penjabarannya yang lain fungsi mataraga sebagai tahta/altar, meja perjamuan dalam rumah adat (*one sa'o*) tempat penyimpanan benda-benda sakral, tempat pemeberian sesaji kepada para nenek-moyang, selain tempat pemberian sesajian mataraga sebagai pemersatu dalam sebuah woe/klan dan sebagai pusat utama dalam hajatan apa-pun untuk melakukan sebuah acara/ritual adat, fungsi mataragta dilihat dari segi religi bahwa tumpuan utama untuk melakukan sesuatu/upacara adat, kehadiran nenek-moyang disekitar kita yang artinya: *wesi peni we dhesi loka we lowa* (memelihara hewan bisa berkembang/bisa menghasilkan). Fungsi solidaritas kebersamaan dalam suatu rumah adat antara manusia yang satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan. Fungsi persatuan pusat satu kesatua dalam rumah adat segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah

adat yang paling utama di tempat mataraga.

" *Kita ti ka dia ine ebu kita bhodha ata da beo, ata da olo pera dia one sa'o kita, ata da ngru dela pu gita, mali kita bhai ti'i ka, kita nega dhapa go musibah, mae bo'e, muka mae suna,*" (dalam pemberian sesaji kepda nenek-moyang adalah orang yang sudah di percaya, orang yang paling tertua dampak yang akan terjadi ketika tidak memberikan sesajian pada saat acara adat akan mendapatkan kutukan)".

Artinya mataraga merupakan warisan leluhur, sebagai tempat pemberian sesaji kepada nenek-moyang yang telah meninggal, sebagai tempat untuk segala musawarah, pekerjaan hal yang paling utama kita memberikan sesajian adalah di mataraga, yang bisa duduk di mataraga hanya orang-orang sudah dipilih, sudah di percaya dalam rumah adat, fungsi religi tempat tinggalnya para leluhur yang sudah meninggal sejak dulu dan kita yang masih hidup akan selalu percaya akan adanya roh mereka di sekitar kita, fungsi solidaritas bisa merangkul semua anggota keluarga dari anak-anak sampai orang dewasa, fungsi persatuan bisa merangkul semua anggota masyarakat rumah adat. Dampak yang timbulakan ketika tidak memberikan sesajian pada

saat acara-acara adat yakni kita hidup tidak aman sampai kita mati”

mataraga dilain sisi adalah sebagai tempat perhimpunan semua anggota masyarakat *lanu (sa'o)*, tempat penyimpanan benda-benda sakral dan tempat pemberian sesajian ketika ada hajatan apapun salah seorang *patuah* yang berada dalam rumah adat selalu duduk di depan *mataraga*. *Mataraga* dengan nilai sakralitasnya memperoleh kekuatan dari keberlangsungan hidup manusia karena itu dalam hajatan apapun kita meyakini bahwa para leluhur/arwah roh nenek-moyang selalu bersama dengan anggota pengikutnya. Dalam hal religi sesuai dengan simbol *mataraga* dalam keyakinan dalam klan pora bahwa *mataraga* adalah tempat tinggalnya para leluhur/roh nenek moyang yang dikenal dengan *dewa zeta nitu zale*. Fungsi solidaritas adalah rasa solidier sesama anggota suku yang sangat tinggi yang kemudian dikenal dalam pepatah adat ngada “*su'u papa suru, sa'a papa laka*” (berat sama dipikul ringan sama dijinjing).

Sebagai fungsi persatuan satu kesatuan dalam rumah adat (*one sa'o*) dalam pepatah adat *mogo seboro magha wi dara* (satu pikiran). Dalam hal ini kesepakatan dalam menyelesaikan masalah baik dalam maupun dengan orang diluar suku

mereka (anggota suku) membuthkan kekompakan dan kesepakatan penyelesaiannya. Sehingga dibutuhkan perwakilan dalam membicarakan atau menyelesaikan masalah dimaksud secara seimbang tanpa merugikan pihak lainnya.

Keberadaan *mataraga* membuktikan eksistensi religi yang masih bertahan dalam masyarakat. Rekonstruksi mengenai religi masyarakat yang belum punah melalui tinggalan kebudayaan. Tinggalan kebudayaan materi dalam hal ini berupa tiang *mataraga* mengandung konsep religi bersamaan dengan peninggalan lainnya seperti artefak, struktur, dan situs. Konsep dan teori mengenai rekonstruksi alam pemikiran dalam hal ini termasuk religi pada ilmu kebudayaan dilator belakang oleh pemikiran strukturalisme sebagai sebuah sistem tanda yang dimaknai oleh pendukung kebudayaan tersebut (Tilley, 1991:185). Dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat klan pora Giddens (1989) dalam Grant (2001:138) mendefenisikan religi sebagai seperangkat symbol yang memicu emosi-emosi yang berkaitan dengan ritual atau perayaan yang dipraktakan oleh komunitas masyarakat. Berdasarkan definisi

tersebut kebudayaan materi yang ditinggalkan oleh masyarakat prasejarah, terutama masyarakat di tingkat pemburu dan mengumpulkan makanan sangat erat kaitannya dengan aktivitas ritual terutama dalam bentuk simbol yang dikaitkan dengan gambar pada seni cadas dan bentuk-bentuk penguburan yang dikaitkan dengan ritual yang berhubungan dengan adanya kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian. Lebih lanjut pada masyarakat prasejarah yang telah mengenal sistem domestikasi hewan dan tanaman serta hidup menetap, religi dapat dijumpai pada symbol-simbol dalam bentuk monumental. Kebudayaan megalitik yang dijumpai dalam masyarakat Waebela adalah salah satu kebudayaan yang meninggalkan kebudayaan materi yang erat kaitannya dengan religi. Kebudayaan megalitik adalah merupakan tradisi prasejarah yang menghasilkan monument-monumen yang terbuat dari batu (Soejono,1993:205). Kebudayaan megalitik mempunyai pemikiran religi khususnya pemujaan arwah nenek moyang Wagner (1962:72).

Fungsi solidaritas rasa solidier antar masyarakat/anggota klan sangat tinggi, saling menerima, saling memberi. Fungsi persatuan satu kesatuan dalam

rumah adat dalam melakukan upacara adat dengan pepatah adat, *toro papa bhoko mite mataraga* yang artinya memberikan kesegaran hati dan kekal. Kesalahan dan penyangkalan dalam melakukan ritual adat akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup anggotanya. Karena itu pemberian sesajian pada saat inti acara-acara adat (*ka sa'o, reba*) yaitu: *sa'i sewi* harus disertakan dengan pemanggilan nama-nama para leluhur.

Dalam masyarakat berbudaya yang masing memegang teguh adat tradisi dalam *sa'o*, juga sama halnya dengan suku-suku yang ada di Ngadha umumnya memiliki ikatan keluarga yang sangat erat. Arti keluarga dalam masyarakat Ngadha umumnya selain terdekat dalam bentuk keluarga inti "*Sa'o*"(rumah), maka keluarga yang lebih luas ialah sependukung satu simbol pemersatu (*Satu peo, Satu ngadhu, Satu bhaga*). Ikatan nama membawa hak-hak dan kewajiban tertentu, sebagai contoh sebagai anggota kekerabatan dari kesatuan adat istiadat harus taat pada kepala suku terutama atas tanah. Atas kenyataan ini maka masyarakat pendukung suku mempunyai sebuah rumah pokok (adat) dengan seorang yang mengepalai bagian pangkal "*Ngadhu ulu sa'o saka pu'u*".

Semua anggota keluarga diharuskan taat juga pada kepala keluarga dengan satu prinsip yang disebut "*Ulu sa'o lie ne'e teda toko sipolali*" dan klen besar dari rumah-rumah klen inti itu membentuk klen kecil atau "*Woe*" misalnya *Woe Pora*. Secara tradisional rumah suku *Pora* seperti halnya rumah-rumah adat di Bajawa sejak dulu ditandai dengan "*Weti*" ukiran ragam motif. Ukiran-ukiran di buat dalam sebilah papan dan diletakan pada dasar dinding panggung. Bentuk ukiran sangat bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang bertaraf atas misalnya "*sa'o, sa'o keka, sa'o lipi wisu, sa'o dawu ngongo*". Ritual pembuatan ukiran pada dinding rumah adat (*weti*) dilakukan oleh orang yang berpengalaman. Tidak boleh ada kesalahan kecil sekalipun misalnya penempatan letak, garis horizontal atau vertical dan keseimbangan tinggi dan rendahnya sebuah gambar. Tata pola penempatan rumah-rumah itu bergabung dalam pola perkampungan yang letaknya dibukit-bukit keliling kampung dipagari benteng batu seperti di *baghi, watu api*.

Dalam hal stratifikasi social masyarakat dikenal dengan sistem/pelapisan sosial di sebut "*ata/riwu ga'e*" yang memiliki hak-hak khusus dalam persekutuan adat,

mengambil bagian pokok dalam upacara adat, seperti urusan konsumsi, kebersihan lingkungan pesta, akomodasi dan perlengkapan. Lapisan menengah disebut "*gae kisa*," yang menjadi penengah/jembatan antara lapisan atas dan terbawah. lapisan terbawah adalah "*ho'o*", yaitu orang-orang kecil atau budak.

Para istri setiap lapisan terutama pelapisan atas dan menengah disebut, "*inegae/finegae*" dengan tugas utama menjadi kepala rumah yang memutuskan segala sesuatu di rumah mulai pemasukan dan pengeluaran. Dikenal pula "*Mori lengi*" atau "*Mori nua*" (mereka di hormati karena mereka adalah suku atau orang tertua yang mendirikan kampung induk), "*Mori wesu tana*" (tuan tanah), "*mori wesu sudu*" (menetapkan saat diadakan tinju), "*mori sobhi*" (pemegang kalender adat), "*mori sao saka puu*" (kepala rumah adat).

Disamping penggolongan masyarakat berdasarkan pelapisan, maka masyarakat ngada (Bajawa) juga mengenal beberapa organisasi sosial yang berfungsi gotong royong, sebagai contoh perkumpulan "*kee kaka*" (kerja sama menyumbangkan nasi yang empunya hajat). Organisasi sosial tersebut dibentuk berdasarkan pengelompokan fungsi dalam bidang

pertanian (*rau zo*) untuk kerja bergilir, kelompok menyumbangkan tenaga, materil “*suu papa suru*” atau “*sa’a papa* *laka*”

<http://tentangflobamorata.blogspot.com/2013/04/sistem-sosial-masyarakat-bajawa.html>

3. *Watu Nabe* dan *Watu Lewa*

Dalam tradisi kebudayaan masyarakat etnis Ngada, di penuh simbol-simbol budaya yang diambil dari bahan alam disekitarnya baik yang disengaja penempatannya maupun secara alamiah. Salah satunya adalah *watu lewa* dan *watu lewa*. *Watu Lewa* adalah batu lonjong yang ditancapkan ke dalam tanah dan sebagiannya mencuat keluar yang melambangkan perwujudan dari seorang laki-laki. Sedangkan *Watu Nabe* merupakan batu datar atau ceper yang dibentangkan di atas tanah, sebagai lambang perwujudan dari seorang perempuan. sejalan dengan itu aka dalam kebudayaan daerah Ngada pada umumnya menganut sistem perkawinan matrilinear, yang dimana wanita sebagai pemegang kekuasaan atas tanah dan lahan yang menjadi milik suku atau *Woe*, dan yang menempati rumah adat. Gambaran ini menguatkan pengakuan hak kepemilikan lahan

maupun tanah yang semestinya dikuasai oleh seorang wanita. Simbol *Watu Nabe* yang merupakan perwujudan dari seorang wanita yang seharusnya lebih ditinggikan atau yang menguasai dan mengendalikan seluruh aset yang ada dalam rumah adat tersebut, malah simbol tersebut lebih menonjol ke *Watu Lewa*, yang merupakan lambang dari seorang laki-laki, yang dilihat dari segi penempatannya *Watu Lewa* berada di atas *Watu Nabe*, tentu hal ini mengundang pertanyaan, mengapa simbol *Watu Nabe* (simbol wanita) yang semestinya menjadi pemilik atau penguasa dalam rumah adat, tidak lebih ditonjolkan dalam bentuk simbol maupun penghargaan terhadap kaum wanita? Konstruksi Budaya atau Ketetapan budaya yang dibuat oleh masyarakat Ngada pada umumnya bahwa wanitalah yang mempunyai hak atas warisan dan laki-laki sebagai pengambil keputusan dan tentunya kedua hal tersebut menjadi konstruksi budaya yang tidak dapat diganggu gugat dan sudah ditetapkan oleh leluhur perempuan berhak atas warisan dan haknya itu perlu dikomunikasikan dengan laki-laki sehingga wanita tidak salah dalam menyalgunakan wewenang dan kekuasaannya, sehingga ketika terjadi masalah atau pertikaian

dalam suku, kaum lelaki yang menjadi promotor dalam menyelesaikan pertikaian tersebut.

Watu Lewa dan *Watu Nabe*, masing-masing memiliki ukuran panjang dan lebar yang bervariasi antara 2 sampai 3 meter, sedangkan *Watu Nabe* memiliki panjang rata-rata 4 meter dan lebar 2 meter. Bangunan tersebut biasanya diletakan di tengah Kampung. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat masih menjunjung tinggi, dan tetap menjaga warisan dan kebudayaan nenek-moyang secara turun-temurun. *Watu Lewa* dan *Watu Nabe* merupakan gambaran dari seorang laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan batu lonjong yang ditancapkan di dalam tanah dan sebagian lainnya menonjol keluar, sedangkan *Watu Nabe*, batu ceper yang mempunyai ukuran besar yang diletakan di tanah. Dampak positif bangunan tersebut merupakan medium untuk menghubungkan antara mereka yang telah meninggal dengan mereka yang masih hidup, dan sebagai peringatan akan keberadaan arwah roh nenek-moyang agar anak cucunya tidak melupakan mereka. Dampak negatifnya, apabila masyarakat dalam suku atau kampung tersebut tidak menjaga, merawat dan memberikan sesajian pada saat acara adat, maka masyarakat sendiri yang akan

menerima resiko dari apa yang mereka lakukan itu.

Selain itu hal yang menjadi dasar masyarakat Ngada umumnya menggunakan batu sebagai medium penghormatan kepada arwah nenek-moyang, yakni batu tersebut tidak mudah rusak, hancur, dan kuat, walau termakan usia. Selain itu dikarenakan pada zaman itu mereka masih menganut sistem kepercayaan dinamisme, kepercayaan akan keberadaan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan, seperti batu, pohon dan lain-lain.

Keberadaan benda-benda megalitik seperti *Watu Lewa* dan *Watu Nabe* yang ada, merupakan gambaran dari roh nenek-moyang yang dituangkan dalam bentuk batu ceper dan batu lonjong, yang dijadikan sebagai medium penghormatan kepada para leluhur. Selain sebagai tempat pemujaan kepada roh nenek-moyang, bangunan ini juga mempunyai peranan sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam suku, kampung atau *Woe*, selain itu bangunan ini juga mempunyai peranan sebagai tempat untuk meminta kekuatan serta doa dari mereka yang telah meninggal. Dalam peranannya sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah maupun pertikaian dalam suku atau *Woe*,

misalnya perkara tanah, pencurian, perselingkuhan, dan yang lainnya, masyarakat Kampung Wogo biasanya menggunakan tempat *Watu Lewa* dan *Watu Nabe* sebagai tempat mediasi persoalan, dan alasan mengapa harus diselesaikan di tempat itu, karena mereka percaya, bahwa roh nenek-moyang yang bersemayam dalam bangunan tersebut, turut mendengarkan dan menyaksikan pertikaian yang sedang terjadi, sehingga mereka yang sedang bertikai tidak bisa menyangkal atau memungkiri kesalahan yang mereka buat. Dan mereka percaya bahwa keputusan yang keluar dari mulut *Mosa Nua* merupakan perwakilan suara dari arwah nenek-moyang.

Hal kedua yang menjadi dasar bahwa bangunan *Watu Lewa* dan *Watu Nabe* menjadi tempat untuk meminta kekuatan serta doa yakni, bangunan ini di percaya oleh masyarakat mempunyai kekuatan, walaupun tak nyata secara kasat mata dilihat, tapi mereka tetap meyakini bahwa bangunan ini mempunyai kekuatan yang mampu menangkal dan mengusir pengaruh roh-roh jahat yang akan merusak kehidupan mereka serta anak cucu mereka. Hal itu terlihat nyata apabila ada anggota keluarga yang mengalami sakit, diperiksakan ke rumah sakit, namun

tidak membaik juga, maka cobalah mencermati kembali bangunan rumah dalam pengertiannya bahwa, seseorang tersebut telah melanggar atau menyalahi peraturan adat, maupun hal-hal yang merusak, atau bahkan yang mencuri *Wea Sa'o* (barang keramat yang ada dalam rumah adat) dan setelah melakukan ritual atau pemberian makan di *Watu Lewa* dan *Watu Nabe*, dalam istilah orang Ngada *Bura Teka*, (pengobatan, penyembuhan atau permintaan maaf telah melakukan kesalahan) maka akan dengan sendrinya, penyakit yang dia alami dengan sendirinya akan sembuh. Selain itu pada saat seseorang hendak membuka lahan perkebunan atau merayakan hasil panen, maupun saat ingin berpergian jauh, dan ketika mendapatkan masalah atau musibah, mereka terlebih dahulu menyempatkan diri untuk meminta kekuatan dari arwah roh nenek-moyang yang bersemayam dalam bangunan tersebut, karena mereka yakin bahwa, tanpa dukungan serta doa dari leluhur, semuanya tidak akan berjalan dengan lancar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data berdasarkan kajian sosial budaya menunjukkan bahwa tradisi dalam *sa'o*, memiliki

ikatan keluarga yang sangat erat. Arti keluarga dalam masyarakat Ngadha umumnya selain terdekat dalam bentuk keluarga inti “Sa’o” (rumah), maka keluarga yang lebih luas ialah sependukung satu simbol pemersatu (*Satu peo, Satu ngadhu, Satu bhaga*). Ikatan nama membawa hak-hak dan kewajiban tertentu, sebagai anggota kekerabatan dari kesatuan adat istiadat harus taat pada kepala suku terutama atas tanah. Atas kenyataan ini maka masyarakat pendukung suku mempunyai sebuah rumah pokok (adat) dengan seorang yang mengepalai bagian pangkal “*Ngadhu ulu sa’o saka pu’u*”. Semua anggota keluarga diharuskan taat juga pada kepala keluarga dengan satu prinsip yang disebut “*Ulu sa’o lie ne’e teda toko sipolali*” dan klen besar dari rumah-rumah klen inti itu membentuk klen kecil atau “*Woe*”

Fungsi *mataraga* dalam masyarakat dari fungsi: religi yakni adanya keyakinan, kepercayaan, gagasan tentang tuhan yang maha kuasa, fungsi *mataraga* kepercayaan akan wujud tertinggi sangat kuat. Kepercayaan akan sang kuasa pencipta lebih tinggi dari mereka dan roh-roh halus ada dalam bagian kehidupan mereka yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

fungsi solidaritas Fungsi *mataraga* mengandung nilai kebersamaan dan solidaritasnya tinggi antar sesama kita dan selalu tolong menolong, fungsi persatuan, fungsi *mataraga* mengandung nilai persatuan dan selalu merangkul semua masyarakat akan menjadi sejuk, jika ada masalah kita harus urus bersama-sama persatuan, *kita meku ne’e doa delu modhe ne sogawo*

Daftar Pustaka

- Agustin, Yoga. (2011). “Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi”. Ada Pada *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4 .No. 2 November. Hlm. 178
- AW Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Bolong, Raymundus. (2012). *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah.
- Daeng, Hans. (2004). *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah.
- Demu, Yoseph. (2011). *Mutiara Mutira Budaya Ngada*. Bajawa: Ardent Publishing.
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ismawati, Esti. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jurahman, Yohanes. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Salatiga: Widaya Sari Press.
- KBBI Edisi Ke Tiga. (2007). *Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. Edisi Revisi. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntjara, Esther. (2006). *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mbete, Aron Meko. (2006). *Khazana Budaya Lio Ende*. Yogyakarta: Pustaka Larasana.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Nasrullah. (2008). *Teori-teori Sosiologi*. Padjadjaran: Widya.
- Nggoro M. Adi. (2013). *Budaya Manggari Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metode Penelitian Jakarta*. Prenadamedia Group.
- Raho, Bernad. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Ende: Nusa Indah.
- Saidah Arafah. (2005). *Macam-Macam Kebudayaan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali.
- Suneki, Sri. (2012). "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah". *Ada Pada Jurnal Ilmiah Civis* Vol. II .No. 1 Januari. Hlm. 307
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta